

Perjanjian No. : III/LPPM/2014-02/106-P

'Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali'

Laporan Akhir Penelitian Arsitektur
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



Oleh :

Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, MT.
Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT.
Stephanie Arvina Yusuf, ST.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan**

Bandung, Nopember 2014

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya kepada Allah SWT atas segala bimbingan, rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan lapangan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kajian terhadap aspek aspek akulturasi dalam arsitektur dengan berbagai macam dan ragamnya melalui telaah penelitian yang berjudul : '*Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali*'. Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa perhatian dan bantuan dari semua pihak yang telah mendukung dalam proses pembiayaan, survey, penelitian dan penyusunan laporan ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa syukur dan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST., MT., selaku Kepala Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dalam penelitian ini.
2. Bapak Dr. Johannes Adhijoso Tjondro, Ir., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dalam penelitian ini.
3. Bapak Dr. Budi Husodo Bisowarno, selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan yang telah mendukung dalam penelitian ini.
4. Pengurus Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali yang telah memberikan kesempatan survey pengambilan data dan informasi di lapangan serta wawancara.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada penyusunan substansi penelitian ini, untuk itu segala masukan dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan perkembangan arsitektur di Indonesia pada umumnya, mengisi khasanah ilmu pengetahuan arsitektur serta bermanfaat bagi masyarakat akademik pada khususnya.

Bandung, Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kasus Studi	1
1.3. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	2
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.5. Urgensi Penelitian	4
1.6. Alur Penelitian	4
1.7. Kerangka Pemikiran (Konseptual)	5
BAB II. TINJAUAN TEORITIK	6
2.1. State of The Arts	6
2.2. Peta Penelitian	6
2.3. Sintesis dan Pendekatan Arsitektural	7
2.4. Teori Budaya	8
2.5. Fungsi Gereja	9
BAB III. ARSITEKTUR GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI BALI	10
BAB IV. SINTESIS AKULTURASI ARSITEKTUR GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI BALI	13
4.1. Konsep Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali	13
4.2. Susunan, Tatahan Tapak dan Orientasi	13
4.3. Unsur Unsur Arsitektur Tradisional Bali	15
4.4. Ekspresi Bangunan Pada Kasus Studi	23
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN ARSITEKTUR GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI BALI	24
5.1. Kesimpulan	24
5.2. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	vi
LAMPIRAN HASIL PENELITIAN	vii

ABSTRAK

Penelitian ini dipandang memiliki tingkat urgensi untuk dilakukan telaah karena kajian tentang arsitektur yang berlatar-belakang bangunan *heritage* belum banyak yang mengupas bangunan secara lebih detail berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya. Uraian elemen bangunan menjadi penting agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut. Gereja Kristen Pniel merupakan salah satu bangunan yang telah mendapatkan pengaruh (akulturasi) oleh budaya Bali. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Gereja Kristen Pniel Blimbingsari ini merupakan salah satu objek yang patut untuk diteliti keunikannya, apakah pengaruh-pengaruh yang terjadi pada proses akulturasi budaya dan arsitektur dan apa saja filosofi dan konsep yang mendasari pada Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejauh mana terjadinya akulturasi arsitektur antara fungsi gereja dengan ragam budaya dan arsitektur tradisional Bali dengan cara melakukan sintesis, menelusuri sejauh mana arsitektur gereja kristen pniel blimbingsari, Bali ini dipengaruhi oleh unsur budaya dan arsitektur tradisional Bali. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, analitik dan interpretatif, dengan menggunakan teori archetypes, ordering principle dan teori budaya – arsitektur tradisional Bali, dengan demikian teori dan metodologi yang digunakan dapat mengungkap fenomena arsitektur melalui penelusuran wujud akulturasi dari aspek fungsi, bentuk dan maknanya melalui filosofi tata ruang, kesakralan, dan pengaruh budaya yang terjadi pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari - Bali ini. Dari penelusuran yang dilakukan akan dapat membuktikan bahwa Gereja Kristen Pniel Blimbingsari – Bali ini merupakan ekspresi akulturasi antara budaya barat (fungsi gereja) dan budaya lokal (budaya Bali) melalui konsep konsepnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan bagi kasus studi yang serupa di beberapa kawasan lainnya serta dapat menyumbangkan pengetahuan teori akulturasi arsitektur pada aspek fungsi, bentuk dan maknanya secara berkesinambungan.

Kata Kunci : sintesis, akulturasi, arsitektur, gereja kristen

ABSTRACT

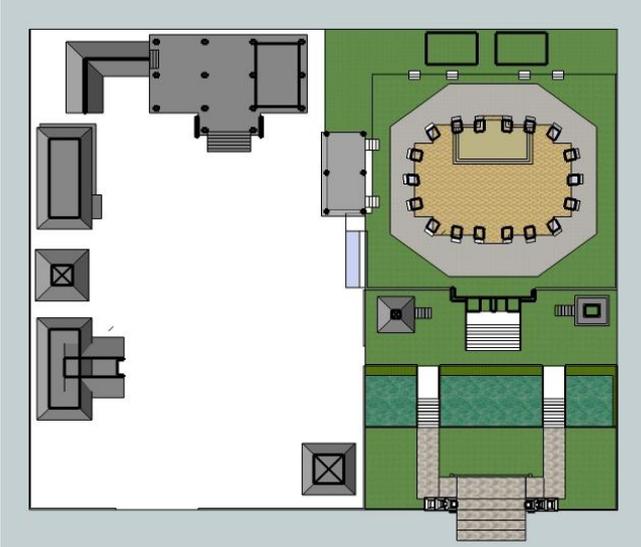
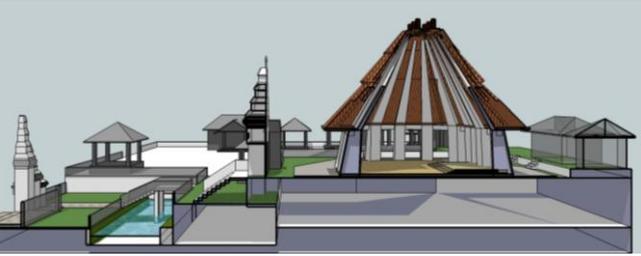
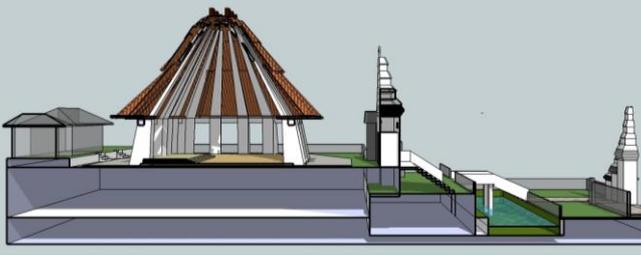
This research is considered to have a degree of urgency to do the study because the study of architecture backgrounds yet many heritage buildings that explore in more detail the building elements as *pelingkupnya*. Description of the building becomes an important element in order to obtain the basic essence of the character of the building. Peniel Christian Church is one of the buildings that have gained influence (acculturation) by Balinese culture. Acculturation is a social process that arises when a group of people with a particular culture exposed to the elements of a foreign culture so foreign elements were gradually accepted and processed into the culture itself without causing the loss of cultural identity. Blimbingsari Peniel Christian Church is one of the objects that ought to be investigated uniqueness, are influences that occur in the process of acculturation and architecture and what are the underlying philosophies and concepts at Peniel Christian Church Architecture Blimbingsari Bali. The purpose of this study is to reveal the extent of acculturation architecture between church functions with various cultural and traditional Balinese architecture by way of synthesis, explore the extent to which Blimbingsari Peniel Christian church architecture, Bali is influenced by cultural elements and traditional Balinese architecture. This research was conducted by using descriptive, analytical and interpretive, using the theory of archetypes, ordering principle and theory of culture - traditional Balinese architecture, thus the theory and methodology used to reveal the phenomenon of acculturation architecture through a search form from the aspect of function, form and meaning through spatial philosophy, sanctity, and cultural influences that occur at Peniel Christian Church Blimbingsari - Bali. Of the search performed will be able to prove that the Christian Church Peniel Blimbingsari - Bali is an expression of acculturation between western culture (the function of the church) and the local culture (the culture of Bali) through the concept of the concept. This study is expected to provide benefits as a reference for cases similar studies in several other areas and can contribute knowledge acculturation theory of architecture in aspects of functionality, form and meaning on an ongoing basis.

Keywords: synthesis, acculturation, architecture, christian church

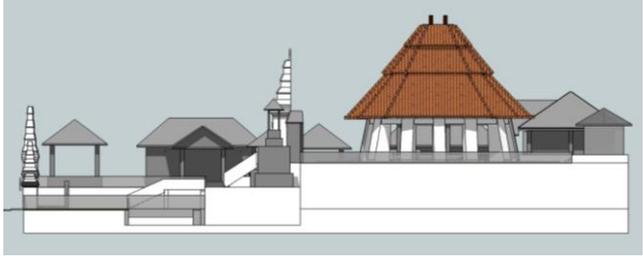
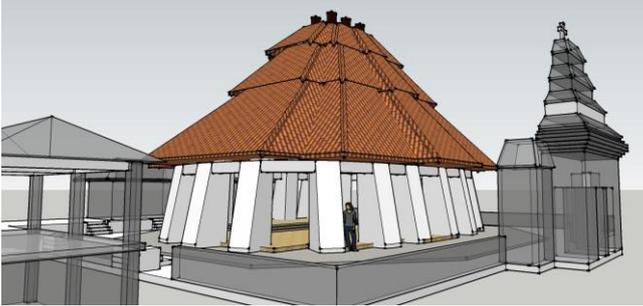
DAFTAR PUSTAKA

- (1). **Abel, Chris** (1997), *Architecture and Identity*, Arch. Press, Singapore.
- (2). **Antariksa** (2010), *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset* (Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur), Udayana University Press, Bali, 2010.
- (3). **Broadbent, Geoffrey** (1980), *Sign Symbol in Architecture*, John Willey & Sons, London.
- (4). **Ching, D.K.** (1986), *Form, Space and Order : Ordering Principle*.
- (5). **Evensen, Thomas Thiis** (1987) : *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, New York
- (6). **Geertz, Clifford** (1983), *Local Knowledge*, Basic Book, USA.
- (7). **Gelernter, Mark** (1995), *Sources of Architectural Form*, Manchester University Press, New York.
- (8). **Google** (2014), *Arsitektur Tradisional Bali*.
- (9). **Google** (2014), *Asta Kosala Kosali, Arsitektur Bali, Fengshui Membangun Bangunan di Bali*.
- (10). **Google** (2014), *Filosofi Arsitektur Bali*.
- (11). **Hall, S** (1991), *The Local and The Global*, Mac Millan Press, New York.
- (12). **Norberg-Schulz, Christian** (1986), *Architecture : Meaning and Place*, Rizzoli, New York.
- (13). **Salura, Purnama** (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- (14). **Salura, Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012): *The EverRotating Aspects of Function Form Meaning*, *Journal Basic Applied Science Research*(7)*Textroad.com*
- (15). **Salura, Purnama, Fauzy Bachtiar** (2012): *A Synthesis of Local and Non-Local Architectural Concep on Gedung Sate*, *Journal Basic Applied Science Research*(8)*Textroad.com*.

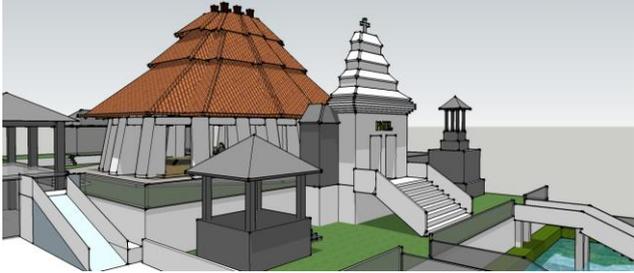
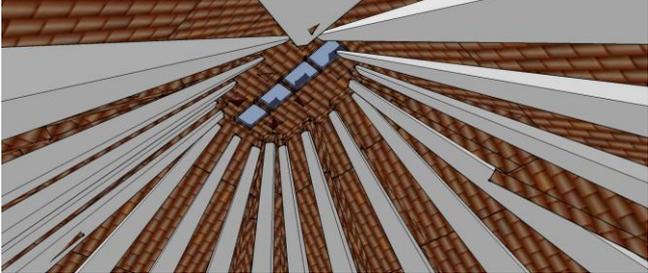
LAMPIRAN HASIL PENELITIAN

No	Objek Arsitektur Gereja	Keterangan
1		<p>Susunan denah Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengacu pada susunan bentuk simetri pada area kawasan gereja dengan bentuk denah persegi. Ruang pada area kawasan gereja terbagi menjadi 3, yakni area nista, madya dan utama, area nista berada diluar batas candi bentar, sedangkan area madya berada pada batas candi bentar dan candi kurung, sedangkan area utama berada di area tertinggi setelah batas candi kurung. Pada bagian kawasan sebelah barat berdiri bangunan bangunan penunjang dan pelengkap gereja, seperti : pasturan, gedung serba guna, dapur, gudang toilet dan lain sebagainya.</p>
2		<p>Potongan melintang pada bagian area utama gereja ditunjukkan dengan perbedaan level setiap area, dari area ruang penerima sampai area suci.</p>
3		<p>Potongan melintang pada bagian area utama gereja ditunjukkan dengan perbedaan level setiap area, dari area ruang penerima sampai area suci.</p>
4		<p>Tampak depan area utama gereja ditunjukkan dengan perbedaan level setiap area, dari area ruang penerima sampai area suci.</p>

LAMPIRAN HASIL PENELITIAN

No	Objek Arsitektur Gereja	Keterangan
5		<p>Tampak depan area utama gereja ditunjukkan dengan perbedaan level setiap area, dari area ruang penerima sampai area suci.</p>
6		<p>Susunan bangunan gereja, candi kurung dan bale bengong disisi barat bangunan utama. Susunan ruang dalam bangunan terdiri dari alas bangunan yang dilingkupi kolom struktur sebagai penopang atap yang bersusun 3 (tiga) yang melambangkan trinitas sebagai simbol dari gereja kristen ini.</p>
7		<p>Bangunan candi kurung (kori agung) sebagai gerbang utama dengan 2 (dua) pintu masuk sebelum masuk ke bangunan utama gereja sebagai area suci / sakral. Gerbang ini sebagai tanda untuk menuju daerah suci / sakral untuk tempat beribadah umat kristiani.</p>
8		<p>Posisi bangunan candi bentar, candi kurung dan bangunan gereja merujuk pada posisi satu sumbu / aksis, yang mempertegas orientasi bangunan menghadap kearah selatan. Pada bagian area utama gereja ditunjukkan dengan perbedaan level setiap area, dari ruang penerima pada area nista, madya hingga utama sebagai daerah suci.</p>

LAMPIRAN HASIL PENELITIAN

No	Objek Arsitektur Gereja	Keterangan
9		<p>Tampak depan area utama gereja ditunjukkan dengan perbedaan level setiap area, dari area ruang penerima berupa candi kurung sampai area suci sebagai representasi area utama. Posisi gereja berada pada area ini, simbol gereja sebagai tempat untuk menuju kesucian.</p>
10		<p>Plafond menjulang tinggi di tengah bangunan dengan pencahayaan di pusat bangunan, memberikan makna simbolik Ketuhanan, representasi cahaya sebagai sinar kehidupan.</p>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nusantara banyak sekali terjadinya fenomena artefak arsitektur yang dipengaruhi oleh unsur budaya, baik budaya pendatang maupun budaya lokal. Fenomena tersebut tidak terlepas dengan proses dan wujud akulturasi yang terjadim baik akulturasi pada aspek budaya pada umumnya maupun arsitektur pada khususnya. Dengan fenomena ini maka kajian tentang akulturasi budaya dan arsitektur akan sangat menarik untuk diangkat dan ditelaah. Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali merupakan salah satu contoh bangunan yang telah dipengaruhi oleh budaya dan arsitektur tradisional Bali melalui proses akulturasi.

Penelitian ini dipandang memiliki tingkat urgensi untuk dilakukan telaah karena kajian tentang arsitektur yang berlatar-belakang bangunan heritage belum banyak yang mengupas bangunan secara lebih detail berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya, uraian elemen bangunan menjadi penting agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Bangunan gereja ini merupakan salah satu contoh bangunan yang telah terakulturasi oleh budaya Bali. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali ini merupakan salah satu objek yang patut untuk diteliti keunikannya, apakah pengaruh-pengaruh yang terjadi pada proses akulturasi budaya dan arsitektur dan apa saja filosofi dan konsep yang mendasarinya.

1.2. Kasus Studi

Telaah yang dilakukan dalam penelitian ini berkenaan dengan '*Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali*', kajian ini akan berpumpun pada

penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dan interpretatif, berlandas pada bukti empiris lapangan yang ditemukan dalam kasus studi, yang ditentukan berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh budaya dan arsitektur lokal dan non lokal (pendatang).

Secara sistematis pembahasan penelitian ini dilakukan dengan memberikan batasan pada aspek fisik pada bangunan ini, yang merupakan wujud arsitektur melalui aspek bentuk, fungsi dan makna yang dapat dikenali dalam bentuk : pola tatanan massa, pola hirarki dan susunan ruang, konsep ruang, pelingkup bangunan, struktur dan konstruksi bangunan serta ragam ornamen dan elemen bangunan.



Gambar 1.1. Peta lokasi tapak arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali
Sumber : Google Map (2014)



Gambar 1.2. Gerbang utama (candi bentar) arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali
Sumber : Google Map (2014)

1.3. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

- (1). Bagaimana konsep akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?
- (2). Bagaimana sintesis akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?
- (3). Bagaimana wujud elemen dan ornamen pada arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada obyek arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali ini bertujuan untuk :

- (1) Memahami lebih dalam tentang akulturasi budaya dan arsitektur pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali.
- (2) Mengetahui dan memahami sampai sejauh mana ekspresi langgam arsitektur yang dipengaruhi oleh unsur unsur budaya dan arsitektur tradisional Bali berdasarkan konsep yang melandasinya.
- (3) Mengungkap seluruh hubungan yang terjadi antara sosok bentuk arsitektur dan elemen serta ornamen yang melekat pada bangunan gereja tersebut.
- (4) Mengetahui ciri, karakteristik dan identitas arsitektur pada bangunan gereja tersebut.

Dengan dasar tujuan tersebut diatas, maka jika dalam penelusuran yang dilakukan pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali memiliki unsur unsur bentuk dan ragam arsitektur yang dipengaruhi oleh budaya dan arsitektur tradisional Bali, maka kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya membaca karakteristik langgam arsitekturnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi sumbangan positif dalam ranah teori dan metoda pada proses penelusuran ragam dan langgam arsitektur, khususnya dalam perkembangan arsitektur tradisional di Indonesia.

- Manfaat Penelitian (Teoritis), dapat memberikan kontribusi positif pada pengetahuan teoritis serta empiris untuk pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur dan akulturasi budaya lokal dan pendatang.
- Manfaat Penelitian (Pragmatis), (1) untuk masyarakat penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat tentang akulturasi yang terbentuk pada arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali, serta (2) untuk pemerintah dapat memberikan manfaat bagi pihak Pemerintah Daerah setempat agar dapat memberikan perhatian lebih bagi bangunan-bangunan yang memiliki makna kesejarahan dan (3) untuk arsitek dapat membantu arsitek dalam mengenal lebih jauh tentang perkembangan serta identitas akulturasi arsitektur antara budaya Bali (lokal) dan budaya Barat (Pendatang). Dapat digunakan sebagai data untuk penelitian lain di masa depan mengenai penerapan akulturasi arsitektur budaya lokal dan pendatang.

1.5. Urgensi Penelitian

Penelitian ini dipandang memiliki tingkat urgensi untuk dilakukan telaah karena kajian tentang arsitektur yang berlatar-belakang bangunan heritage belum banyak yang mengupas bangunan secara lebih detail berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya, uraian elemen bangunan menjadi penting agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut.

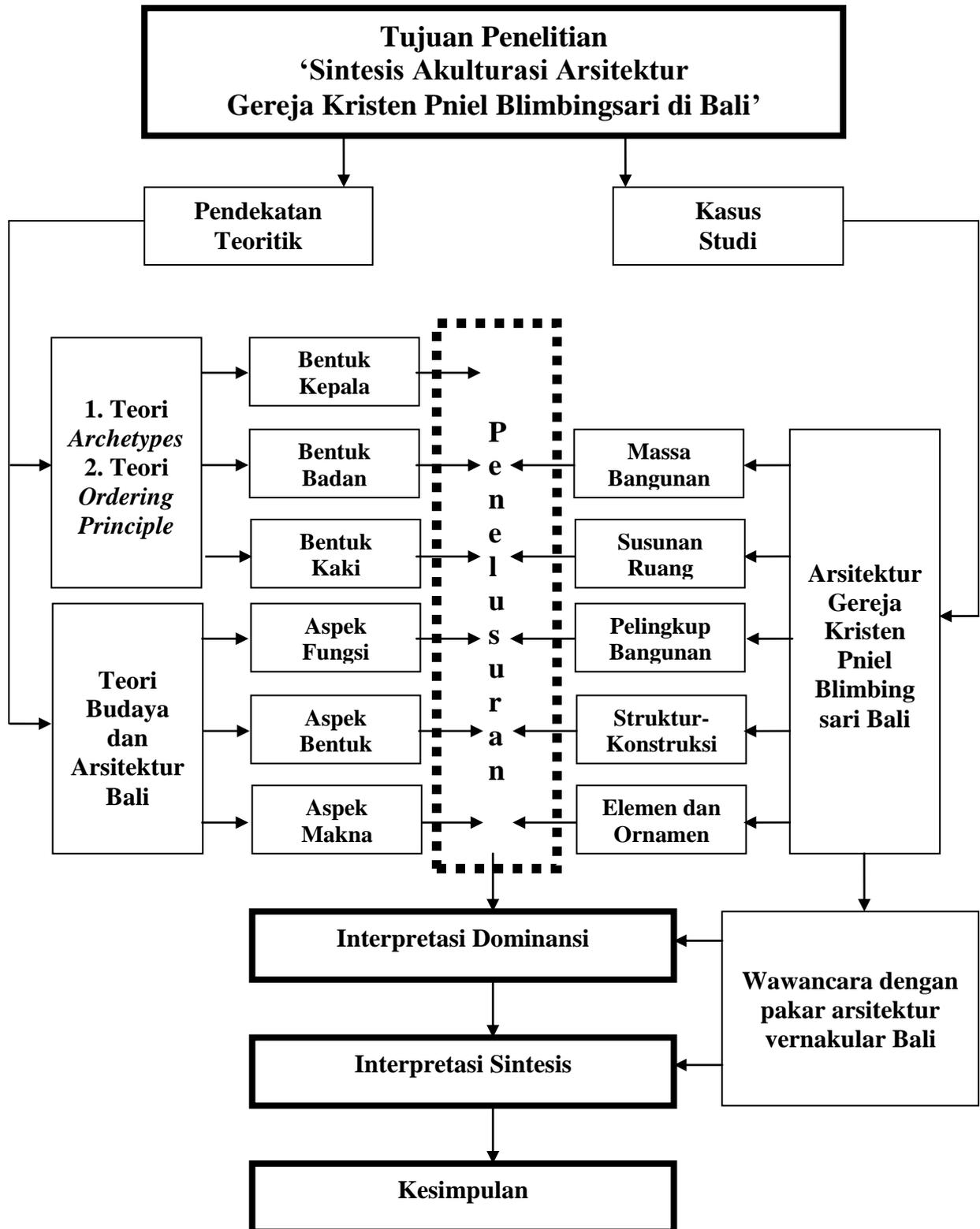
Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada stakeholder serta memiliki urgensi dalam upaya : (1) mendorong para arsitek untuk memiliki kesadaran akan perlunya melakukan upaya sintesis elemen arsitektural dalam kegiatan merancang bangunan di Indonesia, (2) mengembangkan keilmuan arsitektur dalam cakupan filosofis, teoritis dan metodologis dengan mengemukakan tema sentral sintesis arsitektural, (3) menyebarkan perbendaharaan arsitektur dengan mempublikasikan hasil penelitian.

1.6. Alur Penelitian

Penelitian akan dilakukan melalui beberapa langkah yang akan ditempuh melalui prosedur sebagai berikut :

- (1) Langkah 1 dan 2, (1) menjelaskan dan menguraikan pengertian serta pemahaman tentang bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali sebagai salah satu bangunan *heritage* yang dikaitkan dengan literatur yang relevan, (2) menjelaskan dan menguraikan pengertian serta pemahaman tentang sintesis arsitektural yang berkenaan dalam penelitian ini melalui telaah kritis teoritik berdasarkan studi literaturnya.
- (2) Langkah 3 dan 4, (1) melakukan kegiatan perekaman fisik pada objek studi dengan menggunakan media foto dan video, (4) melakukan kegiatan penggambaran kembali objek studi secara tiga dimensional pada bentuk keseluruhan, elemen dan ornamen dengan menggunakan alat bantu komputer agar dapat dianalisis secara lebih rinci dan terpadu dari elemen-elemen bangunannya.
- (3) Langkah 5 dan 6, (1) menguraikan elemen-elemen bangunan sesuai dengan anatomi bangunan yang terdiri dari : bentuk massa bangunan, susunan ruang, pelingkup bangunan, struktur dan konstruksi serta elemen dan ornamen (baik yang konstruksional maupun non konstruksional) dianalisis secara terpisah, (6) melakukan kegiatan analisis tampilan bangunan sesuai dengan kaidah secara teoritik guna mendapat dominasi ekspresi bangunan secara keseluruhan.
- (4) Langkah 7, 8 dan 9, (7) melakukan kegiatan wawancara dengan pakar bangunan tradisional Bali, (8) mengemukakan temuan yang muncul dalam proses analisis, (9) menyimpulkan hasil penelitian.

1.7. Kerangka Pemikiran (Konseptual)



BAB II

TINJAUAN TEORITIK

2.1. State of The Arts

Setiap karya arsitektural selalu berupaya untuk menciptakan relasi yang harmonis antara bentuk dan fungsinya secara menyeluruh dengan menampilkan maknanya. Arsitek sebagai perancang selalu memaknai (memberi arti) pada relasi fungsi dan bentuk bangunan tersebut. Mies Van de Rohe, memberi makna dengan semboyan *less is more*.

Penelusuran mendalam tentang relasi yang terkait antara sosok bentuk arsitektur dengan fungsi dan maknanya akan dapat membaca ciri dan karakteristik sebagai perwujudan identitas arsitektur. Untuk itu proses penelusuran aspek bentuk akan dapat mengetahui secara rinci elemen-elemen yang mendukung terciptanya aspek fungsi dan maknanya, sehingga akan dapat ditelusuri sintesis arsitekturalnya sebagai *state of the arts* dari penelitian ini.

Isu utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mengkaitkan antara ciri dan karakteristik arsitektur berdasarkan teori *archetypes* dan *ordering principle* dengan teori fbm (fungsi, bentuk dan makna) yang terjalin dalam satu kesatuan bentuk berdasarkan konteksnya. Diyakini bahwa unsur dalam pemahaman arsitektur selalu terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut : (1) fungsi sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas, (2) bentuk sebagai rupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas (3) makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan (Salura, 2010).

2.2 Peta Penelitian

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengedepankan sintesis arsitektural seperti yang diuraikan di atas adalah dengan melakukan penelitian atau riset. Kedepan dapat dipahami bahwa ada upaya dari para arsitek untuk melakukan kegiatan sintesis arsitektural, baik secara fisik maupun dalam tataran konsep. Penelitian yang jumlahnya cukup signifikan terhadap bangunan heritage, dengan demikian akan dapat diharapkan adanya hasil formulasi dan variasi sintesis arsitektural secara kualitatif.

Penelitian ini merupakan salah satu dari rangkaian penelitian besar dan berjangka panjang yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan mengkaitkan tema utama yaitu *Sintesis Arsitektural*. Penelitian ini sebagai bagian dari penelitian yang bertemakan pada

aspek *kesesuaian*, yakni kesesuaian bangunan dengan konteks budaya dan alamnya, baik konteks budaya pendatang maupun budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada stakeholder, yakni dalam upaya : (1) mendorong para arsitek untuk memiliki kesadaran akan perlunya melakukan upaya sintesis elemen arsitektural dalam kegiatan merancang bangunan di Indonesia, (2) mengembangkan keilmuan arsitektur dalam cakupan filosofis, teoritis dan metodologis dengan mengemukakan tema sentral sintesis arsitektural, (3) menyebarkan perbendaharaan arsitektur dengan mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan secara meluas.

2.3 Sintesis dan Pendekatan Arsitektural

Dalam kegiatan praktek arsitektural, kata dan pengertian sintesis dapat digunakan sebagai petunjuk dalam membantu kegiatan membuat (merancang). Membuat adalah melakukan kegiatan sintesis dengan menunjuk pada sebuah hasil baru yang merupakan gabungan antara elemen yang satu dengan lainnya secara berkesinambungan. Proses sintesis merupakan proses yang menggabungkan antara dua atau lebih elemen bangunan yang mempunyai sifat serupa atau berbeda melalui prinsip komposisi keteraturan sehingga menghasilkan sebuah bentuk baru, sehingga hasil ini dapat dikatakan sebagai suatu proses menerapkan prinsip umum kedalam bentukan khusus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada pendekatan untuk membaca ciri dan karakteristik objek studi berdasarkan sintesis elemen-elemen arsitekturnya. Dalam rangka membaca dominasi ekspresi bangunan secara keseluruhan akan digunakan 3 (tiga) pendekatan : (1) pendekatan teori *archetypes*, teori ini mengangkat bahasa tipe arsitektural yang menekankan pada sosok bentuk berdasarkan anatominya. *Archetypes* ini lebih banyak mengupas tentang fenomena arsitektur berdasarkan sosok yang mengekspresikan ciri dan karakteristiknya berdasarkan proses mengurai dari setiap bagian dari elemen sosok bangunan tersebut.

Tipe tipe bentuk arsitektural yang diangkat dapat mencerminkan esensi dasar dari bentuk tersebut secara utuh dan menyeluruh (Thomas Thiis Evensen,1987), (2) pendekatan teori ordering principle yang merupakan teori ini mengangkat tentang prinsip prinsip dasar bentuk arsitektur, seperti : axis, hirarki, rythme, datum dan lain sebagainya dan (3) pendekatan teori budaya dan arsitektur tradisional Bali. Bangunan pada kasus penelitian ini akan diurai berdasarkan pelingkup bangunan, seperti : bagian atap (kepala), dinding (badan) dan alas (kaki) bangunan secara keseluruhan.

Berdasarkan 3 (tiga) pendekatan tersebut diatas maka pada kasus studi akan dibaca dominasi bentuk arsitekturnya secara keseluruhan dan elemen serta ornamennya yang menghasilkan ciri dan karakteristik arsitekturnya. Hasil penelusuran ini kemudian dapat ditelusuri bagaimana sintesis yang tercipta antara elemen elemen arsitekturnya.

2.4. Teori Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2005), akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Seperti telah diuraikan diatas, suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu.

Dalam pandangan ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing, dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing. Sistem kebudayaan, seperti : nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat dan beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat serta beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sistem lainnya yang masuk dalam kebudayaan fisik, seperti : alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan merupakan sistem yang diterapkan dalam masyarakat.

Filosofi dan konsep arsitektur tradisional Bali pada masa prasejarah hingga kekuasaan majapahit dianggap sebagai masa tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh *lontar asta kosala kosali* dan *lontar asta bumi*. *Asta kosala kosali* adalah aturan tentang bentuk-bentuk simbol *pelinggih*, yaitu ukuran panjang, lebar, tinggi, *pepalih* (tingkatan), dan hiasan. *Asta Bumi* adalah aturan tentang luas halaman pura, pembagian ruang halaman, dan jarak antar *pelinggih* (Arraffiani).

Orientasi bangunan ditentukan berlandaskan pada sumbu kosmologis (gunung-laut) dan sumbu religi/matahari (terbit-terbenamnya matahari). Pegunungan dijadikan petunjuk arah (*kaja* kearah gunung dan *kelod* kearah laut) dengan pengertian *kaja* bagi orang Bali yang berdiam di sebelah utara dengan sebelah selatan menjadi berlainan, patokan sumbu mereka tetap, yaitu sumbu *kaja-kelod* dan *kangin-kauh*.

Bangunan *bale kul kul* merupakan sebuah sarana komunikasi tradisional guna menyampaikan informasi atau suatu peristiwa kepada masyarakat, *bale kul kul* yang terdapat

di pura memiliki fungsi yang lebih spesifik. Bangunan bale kul kul pada dasarnya cenderung diletakkan pada daerah dekat jalan pada tapak bangunan dan memiliki tata nilai nista. Perletakan bale kul kul yang demikian tidak dimaksudkan untuk mempermudah pencapaian ke dalam bangunan, namun didasarkan atas fungsinya sebagai media komunikasi agar mudah terlihat dan mudah untuk didengarkan suaranya sehingga perletakannya di pinggir jalan.

Bangunan wantilan merupakan salah satu unsur bangunan tradisional budaya Bali yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kegiatan adat dan lain sebagainya. Bangunan wantilan ini merupakan perkembangan dari ekspresi ruang luas yang bersifat sementara guna melakukan suatu kegiatan, seperti : lapangan, halaman yang ditutupi oleh atap sederhana (tetaring).

2.5. Fungsi Gereja

Fungsi, bentuk dan makna yang dimiliki arsitektur gereja tidak lepas dari 3 (tiga) fungsi utama gereja (Sitompul, 1993) sebagai berikut :

- (1) Persekutuan (*Koinonia*), persekutuan di dalam fungsi gereja ini untuk mewartakan semua kegiatan di dalam gereja yang mengutamakan perkumpulan antara orang-orang seiman, pertemuan manusia dengan Allah dan pertemuan antara manusia. Persekutuan ini dilakukan di dalam ruang utama (kebaktian) dan ruang-ruang penunjang lainnya.
- (2) Kesaksian (*Marturia*), secara konseptual fungsi dari kesaksian pada arsitektur gereja ini ditekankan pada bentuk simbolisasi kegiatan yang ada di dalam bangunan untuk dapat menyiarkan secara langsung/tidak langsung semangat Kristiani bagi orang-orang yang mengapresiasinya.
- (3) Pelayanan (*Diakonia*), gereja mempunyai tugas (fungsi) pelayanan, agar manusia dapat semakin dekat dengan Tuhan. Pelayanan gereja ini merupakan simbol kasih Tuhan untuk mengasihi semua orang (umat). Ekspresi atap bangunan gereja memiliki bentuk berumpak/bersusun 3 (tiga) yang menunjukkan simbol Trinitas dengan penambahan ukiran yang diletakkan pada bagian paling atas plafon (simbol kesucian Tuhan). Pada bagian atas altar terdapat simbol mahkota (*crown*) yang bertuliskan Yunani, Alfa dan Omega (kerajaan Tuhan), serta salib yang berada di bawah mahkota. Salib yang memiliki bentuk pada bagian kaki yang bengkok merupakan simbol salib GKPB, yang sering disebut dengan *dancing cross* (salib menari) yang merepresentasikan sebagai simbol budaya Bali yang sangat aktif dan dinamis, penuh dengan tarian.

Fungsi-fungsi dari kegiatan ritual yang dilakukan dalam gereja akan dapat dijadikan sebagai sebuah simbol, simbol-simbol yang ada selain dalam kegiatan juga dalam bentuk ragam hias.

BAB III

ARSITEKTUR GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI BALI

Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini berada di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Bali dan berada di Jalan Nusa Indah No. 1. Desa Blimbingsari Bali ini merupakan desa yang memiliki luas area kurang lebih 450 hektar dan berada di kawasan Negara yang berjarak +/- 120 km arah barat dari kota Denpasar. Kawasan bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari ini berada di pegunungan yang masih sejuk dengan banyak pepohonan, posisi bangunan menghadap ke arah Selatan pada bagian depannya terdapat Kantor Perbekel Niti Graha dan pada bagian sebelah kanan adalah bangunan SD Maranatha (swasta), sedangkan pada bagian kiri terdapat Panti Asuhan Widya Asih, dan pada bagian belakang merupakan hutan Bali.



Gambar 1.1. Peta lokasi tapak bangunan arsitektur
Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali
Sumber : Google Map (2014)



Gambar 1.2. Gerbang utama bangunan arsitektur
Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali
Sumber : Google Map (2014)

No	Objek Arsitektur Gereja	Keterangan
1		<p>Bangunan candi bentar berada pada posisi depan kawasan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali mengacu pada susunan bentuk simetri pada area kawasan gereja. Susunan berikutnya terletak candi kurung dan akhirnya bangunan gereja (dengan bentuk bangunan wantilan) berada pada satu sumbu / aksis bangunan.</p>
2		<p>Bangunan bale kul kul yang berada di sisi timur bangunan gereja, sebagai ekspresi bentuk arsitektur tradisional Bali, yang berfungsi sebagai simbol menara lonceng / kentongan menurut tradisi Hindu Bali. Bangunan ini merepresentasikan fungsi menara lonceng pada gereja ini, sehingga dapat mewakili sebagai simbol bangunan gereja yang berpadu dengan konsep arsitektur Bali.</p>
3		<p>Ekspresi samping bangunan gereja yang beratap bersusun 3 (tiga) menunjukkan ekspresi bentuk simbolik dari konsep Trinitas. Bentuk atap ini merupakan gabungan dari konsep arsitektur tradisional Bali dengan konsep bentuk gereja.</p>
4		<p>Ruang ibadah, dengan ekspresi ruang yang terbuka di sekeliling bangunan gereja yang berbentuk bangunan wantilan. Ruang ini dapat mewadahi aktivitas kegiatan gereja, selain untuk tempat ibadah juga dapat digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan.</p>

No	Objek Arsitektur Gereja	Keterangan
5		<p>Atap puncak dan plafond utama menunjukkan ekspresi simbol Ketuhanan, bukaan cahaya utama pada puncak atap dan plafond sebagai ekspresi cahaya Tuhan. Gubahan bentuk kolom yang menjulang keatas mengikat pada bagian ujung plafond dan atap merupakan ekspresi bentuk simbolik tentang Ketuhanan.</p>
6		<p>Posisi dan letak ruang altar berada di sumbu bangunan utama dengan ekspresi bentuk bangunan wantilan. Area podium ruang dan tempat kutbah berada di samping area altar. Ruang ini merupakan sisi sebagai arah orientasi untuk kegiatan kutbah acara ritual keagamaan, sehingga menjadi bagian yang penting.</p>
7		<p>Bagian dalam gapura utama sebagai bentuk candi kurung dengan 2 (dua) pintu masuk ke area ruang gereja. Pintu atau gerbang ini dibuka pada saat kegiatan gereja atau kegiatan kemasyarakatan berlangsung, sebagai arah masuk yang sakral yang sebagai ekspresi bentuk keutamaan.</p>
8		<p>Ruang ibadah, area duduk umat gereja memiliki sifat ruang yang terbuka, sehingga konsep ruang yang terbuka memiliki kesan menyatu dengan alam terbuka. Disamping itu bentuk keterbukaan ini akan memudahkan terjadinya ventilasi silang dan memudahkan cahaya alami masuk kedalam ruangan.</p>

BAB IV

SINTESIS AKULTURASI ARSITEKTUR GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI DI BALI

Sintesis akulturasi arsitektur yang akan ditelusuri pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali ini berdasarkan pada kajian aspek bentuk dan fungsi dengan dikaitkan dengan filosofi dan konsep yang melekat pada bangunan tersebut. Kajian dan penelusuran yang dilakukan dikaitkan antara konsep bentuk gereja dengan filosofi dan konsep arsitektur tradisional Bali yang diadopsi berdasarkan unsur-unsur bentuknya, sehingga penelusuran yang dilakukan juga terkait dengan unsur bentuk yang melingkupinya.

4.1. Konsep Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali

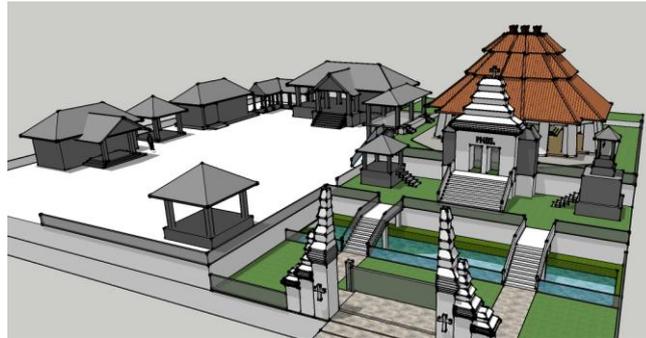
Bentuk arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini terbentuk melalui berbagai konsep yang melingkupinya. Konsep sebagai bentuk representasi nilai dan unsur budaya dan arsitektur tradisional Bali. Arsitektur gereja ini dapat dipandang sebagai konsep arsitektur yang memiliki relasi antara fungsi, bentuk dan makna sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur gereja. Filosofi utama yang menjadi landasan arsitektur tradisional Bali memiliki prinsip yang diterapkan, yaitu : *tri angga (tri loka)*, konsep kosmologis (*tri hita karana*), dan orientasi kosmologis. Prinsip *tri angga (tri loka)* merupakan konsep keseimbangan kosmologis yang dicetuskan oleh Empu Kuturan, yakni prinsip tata nilai tentang hubungan alam selaku wadah dan manusia sebagai pengisi.

Tata nilai ini memperlihatkan gradasi tingkatan dengan spirit ketuhanan berada pada tingkatan paling tinggi, yang secara aplikatif memiliki filosofi *tri angga* yang dapat dilihat dari postur bangunan dengan memperlihatkan elemen kepala, badan dan kaki. Dalam konsep *tri hita karana* terdapat 3 (tiga) unsur penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup, yaitu : jiwa, raga dan tenaga, yang akan tercipta dengan memperhatikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam.

4.2. Susunan, Tatanan Tapak dan Orientasi

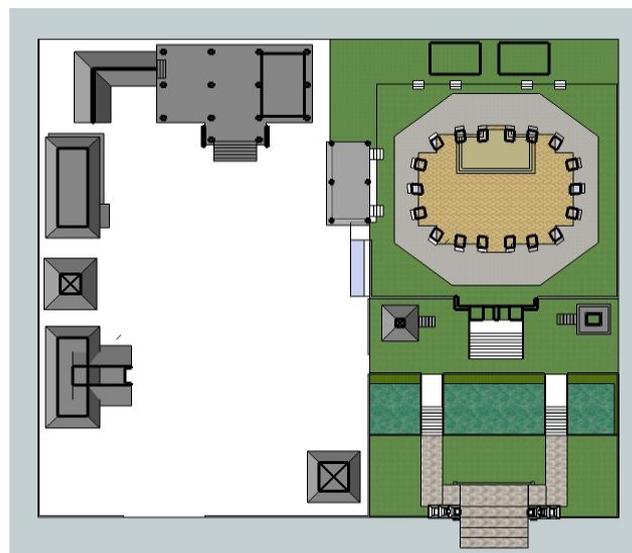
Lingkungan dalam gereja lebih bersifat terbuka seperti pada ruang ibadah Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini. Arsitektur gereja mengekspresikan bentuk bangunan yang

lebih menyatu dengan alam sekitar, sehingga saat ibadah tidak hanya manusia saja yang beribadah dan datang kepada Tuhan namun seluruh makhluk hidup yang ada pada saat itu, dengan hembusan angin, burung-burung yang terbang masuk, ikan yang berenang di kolam belakang altar dan sebagainya semuanya ikut memuji keagungan Tuhan. Pemahaman jemaat terhadap bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali bahwa fungsi bangunan gereja merupakan ekspresi bentuk yang terbuka sebagai representasi memuliakan Tuhan (Allah) dan alam semesta.



Gambar 4.1. Isometri Site Plan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali

Tatanan bangunan gereja terhadap tapak yang berada pada sisi sebelah timur merupakan susunan yang memiliki bentuk aksis terhadap sumbu utara-selatan. Aksis yang dimaksud disini berdasarkan pada tata atur dan kaidah yang ada pada arsitektur tradisional Bali yang menyetengahkan tentang orientasi terhadap alam, pembagian ruang pada area gereja dengan menerapkan susunan ruang yang dikaitkan dengan aktifitas didalamnya, dengan posisi altar di depan tepat pada aksis atau sumbu bangunan yang berada di tengah.



Gambar 4.1. Site Plan dan Denah Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali

Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali mengambil konsep bentuk wantilan yang merupakan representasi dari tempat untuk kegiatan kemasyarakatan (berkumpul) dan memiliki pola terpusat di tengah. Pada prosesnya di Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini, karena gereja dengan pola ibadahnya dengan banyak orang, maka ditempatkan beberapa perabotan yang berada di ruang yang sudah ditentukan sebagai kelengkapan sebuah gereja, seperti : adanya altar, bangku umat, tempat musik, peralatan dan lain sebagainya.

Perletakan dan susunan bangunan gereja pada area tapak (halaman) berada pada posisi tengah, bangunan wantilan sebagai bentuk adaptasi konsep arsitektur tradisional Bali yang difungsikan sebagai gereja dan area sekitarnya merupakan area perluasan wantilan. Bangunan wantilan ini tidak menguatkan filosofi dan konsep dari arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali, karena bangunan gereja ini memiliki ekspresi bentuk yang terbuka (tanpa sekat pelingkup) yang merupakan penjabaran dari konsep arsitektur tradisional Bali.

Tata ruang pada pura menggunakan tata ruang *trihita karana* yang memiliki dasar filosofi yang mendasari pura dengan menerapkan konsep *tri loka* yaitu dengan menempatkan susunan nista, madya dan utama, semakin tinggi tingkatannya akan semakin sakral. Bangunan gereja ini pada umumnya menempatkan tata ruang yang memusat, sehingga menjadikan satu penjuru, pada bangunan gereja ini menggunakan tatanan ruang dengan konsep tri loka dan pada bagian jeroannya yang memusat.

Susunan bangunan dan ruang memiliki beberapa perbedaan, di dalam perletakan pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali tersebut yaitu perbedaan mengenai tata letak bangunan yang ada di dalam kawasan gereja tersebut. Bangunan yang terdapat pada bagian nista atau bagian jaba sisi adalah candi bentar dan tembok aling aling. Pada bagian jaba tengah terdapat pelataran (bagian kanan bangunan gereja), bale kul kul (bagian kanan bangunan) dan bale bengong (bagian kiri bangunan). Pada bagian jeroan terdapat bangunan kori agung, bangunan bale gong dan bangunan wantilan. Penelusuran yang dilakukan pada tata ruang gereja ini terdapat akulturasi arsitektur dengan mengambil beberapa elemen seperti : tatanan ruang dari pura, juga dengan menambahkan filosofi dan konsep yang dipahami arsitektur gereja dari segi bentuk, estetika dan fungsi dalam agama Kristen.

4.3. Unsur Unsur Arsitektur Tradisional Bali

Konsep yang dikembangkan pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali ini menerapkan filosofi dan konsep budaya dan arsitektur tradisional Bali, dengan menerapkan berbagai macam aspek dan unsur yang diterapkan, baik pada penataan kompleks

(kawasan) gereja, juga konsep bangunan gereja yang diekspresikan dengan konsep arsitektur tradisional Bali dengan ketentuan penerapannya pada kasus studi sebagai berikut :

4.3.1. Bangunan Candi Bentar (Kori) pada Kasus Studi

Bangunan candi bentar berfungsi sebagai gerbang utama masuk kawasan pekarangan atau halaman kompleks gereja yang terletak pada area jaba sisi dan memiliki dinding aling aling yang merupakan penerapan mentah dari konsep pura yang memiliki filosofi sebagai penghalau segala hal yang jahat, hanya saja pada gereja ini dinding aling aling difungsikan untuk sebuah pengingat awal bahwa kita akan memasuki sebuah tempat peribadahan. Dinding aling aling pada pura biasanya terletak setelah kori agung namun pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini diletakkan pada area jaba sisi setelah candi bentar.

Bangunan candi bentar sebagai salah satu elemen pembentuk budaya dan arsitektur tradisional Bali yang memiliki fungsi sebagai pintu gerbang tempat persembahyangan (pura), bangunan candi bentar memiliki aturan dalam bentuk, struktur dan dimensi, serta elemen estetis yang mencakup warna, bahan, dan ragam hiasnya (Ngakan Ketut Dwijendra, 2009).

Bangunan candi bentar merupakan pintu gerbang pada tempat persembahyangan bagi umat Hindu (pura) yang pada bagian puncaknya terbelah dua, dengan bentuknya yang menjulang tinggi, candi bentar memiliki ragam hias berupa kekarangan dan pepatraan yang melambangkan kehidupan di hutan atau di gunung. Bangunan candi bentar ini berfungsi sebagai pembatas wilayah antara daerah *jaba sisi (nista mandala)* dengan daerah luar, dan antara daerah *jaba sisi (nista mandala)* dengan daerah *jaba tengah (madya mandala)*. Ruang yang terdapat di antara candi bentar difungsikan sebagai pintu masuk, dibuat agak lebar dengan maksud agar umat Hindu yang bersembahyang dapat masuk dengan leluasa dari daerah *jaba sisi* ke daerah *jaba tengah*, dan atau sebaliknya.

Dalam menentukan tatanan bangunan candi bentar memiliki pedoman tertentu, dengan cara menentukan 9 (sembilan) bagian panjang dinding penyengker, setiap bagian panjang dinding penyengker dan setiap bagian tersebut memiliki makna masing masing. Dalam lontar *asta bumi*, secara jelas disebutkan bagaimana cara mendirikan bangunan candi bentar dengan ketentuan, yakni : dengan mengukur sisi pekarangan yang akan dibangun dengan tali, dimana tali tersebut kemudian dilipat menjadi 9 (sembilan) lipatan dan masing masing lipatan memiliki makna dan pengaruh tertentu terhadap pemiliknya atau penggunaanya.

Bangunan candi bentar yang memiliki losisi menghadap ke arah timur maka penghitungan lipatan tali dilakukan dari arah utara ke arah selatan, jika menghadap ke selatan maka penghitungan lipatan tali dilakukan dari arah timur ke arah barat, jika menghadap ke

barat maka penghitungan lipatan tali dilakukan dari arah utara ke arah selatan, dan jika menghadap ke arah utara maka penghitungan lipatan tali tersebut dilakukan dari arah timur ke arah barat. Bangunan candi bentar ini tidak memiliki nilai sakralitas seperti halnya bangunan *meru* dan *kori agung* karena hanya merupakan bentuk simbolisasi dari daerah pangkal gunung, namun dalam komposisinya bangunan candi bentar tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan bangunan *meru* dan *kori agung*, pada dasarnya bangunan candi bentar sebagai sebuah simbol yang sangat khas pada bangunan tradisional Bali.

Perspektif Tapak Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali



Gerbang depan (candi bentar) sebagai pembatas daerah jaba sisi dengan halaman (jaba tengah), sedangkan gerbang utama (kori agung/candi kurung) merupakan pembatas area jaba tengah dengan daerah jeroan (sakral), candi kurung merepresentasikan bentuk sakral menuju bangunan gereja di daerah jeroan. Posisi gerbang utama ini tepat pada bagian sumbu (aksis) susunan dan tatanan massa bangunan pada kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali.

4.3.2. Bangunan Candi Kurung (Kori Agung) pada Kasus Studi

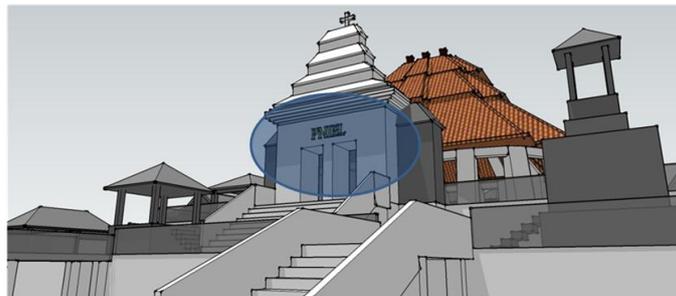
Bangunan candi kurung (kori agung) merupakan bangunan yang berfungsi sebagai pintu gerbang untuk masuk ke daerah/tempat suci yang disakralkan, yang memiliki 2 (dua) pintu masuk menuju bangunan gereja (berbentuk bangunan wantilan). Bentuk bangunan candi kurung (kori agung) pada bangunan gereja ini memiliki makna sebagai sebuah bentuk gunung yang dipercaya oleh masyarakat dan umat Hindu sebagai simbol bentuk kepercayaan dan merupakan sumber kehidupan, sehingga pada bangunan gereja ini diterapkan dengan ekspresi bentuk akulturasi arsitektur pada susunan atap berumpak atau bersusun 3 (tiga) yang menunjukkan simbol konsep Trinitas (kepercayaan umat kristen). Ekspresi bentuk akulturasi arsitektur kori agung pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini memiliki bentuk perpaduan antara bentuk dari ekspresi bentuk pura dengan filosofi umat Kristen pada bangunan gereja.

Perpaduan yang terbentuk antara kori agung pura dengan pintu gereja, bangunan bale gong merupakan sebuah bale yang terletak pada area jaba tengah dan berfungsi sebagai tempat untuk penyimpanan gong dan alat musik gamelan, dan pada saat ada upacara berfungsi sebagai ruang musiknya, pada bangunan gereja umumnya disebut area musik yang biasanya terletak di area sekitar altar dan memiliki unsur kesakralan tersendiri.

Bangunan kori agung (candi kurung) merupakan peralihan area/ruang dalam wujud sebagai pintu masuk pekarangan sedangkan kori agung diperuntukkan pada tempat yang sakral dan diagungkan. Bangunan candi kurung (kori agung) adalah merupakan pintu gerbang pura antara daerah jaba tengah dengan daerah jeroan yang bentuk atapnya atau puncaknya tertutup menjadi satu. Fungsi dari bangunan kori agung (candi kurung) ini sebagai pintu masuk ke daerah parahyangan, kahyangan desa, kahyangan jagat, dan tempat-tempat suci lainnya yang diagungkan dan disakralkan untuk kegiatan ibadah/sembahyang.

Bangunan candi kurung (kori agung) yang mengapit kori kembar di sisi sampingnya merupakan kesatuan 3 (tiga) kori yang manunggal dengan susunan terbesar terdapat di bagian tengah yang berfungsi sebagai pintu masuk formal, sedangkan kori yang terletak di sisi sampingnya berfungsi sebagai pintu masuk informal kegiatan gereja dan kemasyarakatan.

Perspektif Gerbang dan Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali



Gerbang Utama sebagai arah pintu masuk utama gereja, merepresentasikan bentuk sakral pada bangunan. Posisi gerbang utama ini tepat pada bagian sumbu (aksis) susunan dan tatanan massa bangunan pada kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali.

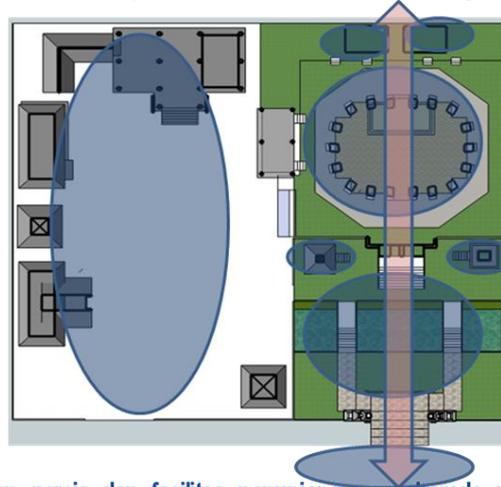
4.3.3. Bangunan Wantilan pada Kasus Studi

Bangunan wantilan merupakan sebuah bangunan bale yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan, kegiatan bermasyarakat, kegiatan adat dan kegiatan umum lainnya. Bangunan wantilan merupakan perkembangan dari ruang luas yang bersifat sementara dan terbuka guna melakukan suatu kegiatan, seperti : lapangan, halaman yang ditutupi oleh atap dengan bentuk sederhana yang disebut dengan *tetaring*.

Bangunan wantilan pada gereja ini diterapkan sebagai sebuah konsep tradisional Bali, tetapi tidak ditemukan pada bangunan pura pada umumnya karena kegiatan sembahyang umat Hindu tidak memerlukan sebuah bangunan beratap, filosofi yang melandasi bahwa ruang yang semakin terbuka (halaman terbuka) maka akan memiliki makna yang semakin suci, dan konsep ini juga diterapkan pada letak dan lokasi dimana bangunan wantilan ini berada yang difungsikan sebagai bangunan gereja ini.

Berdasarkan filosofi dan konsep Hindu bahwa semakin terbuka ruang tersebut maka akan semakin sakral, namun pada bangunan gereja ini ruang tersebut kemudian digantikan dengan sebuah bangunan yang berbentuk wantilan dengan ekspresi bentuk atap yang berundak, dengan demikian ekspresi ini menunjukkan bentuk akulturasi pada bangunan gereja ini berdasarkan kegiatan ritual gereja yang membutuhkan penutup atap sebagai pelingkup yang menaungi kegiatan peribadatan (ritual).

Site Plan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali



Susunan bangunan gereja dan fasilitas penunjang yang berada pada kawasan tapak kompleks gereja. Orientasi bangunan menghadap kearah selatan sesuai dengan konsep keseimbangan utara – selatan. Area gereja ditempatkan pada sisi timur sedangkan bangunan sebagai fasilitas penunjang ditempatkan pada sisi barat.

4.3.4. Bangunan Bale Kul Kul pada Kasus Studi

Bangunan bale kul kul yang terletak pada area jaba tengah merupakan bangunan yang merepresentasikan simbol bangunan tradisional Bali, yang berfungsi sebagai tempat untuk memberikan tanda atau komunikasi ke masyarakat adat. Bangunan ini diterapkan pada konsep gereja dengan menempatkan diantara candi bentar dan candi kurung yang berada di sebelah timur dari kawasan kompleks gereja ini.

Pada dasarnya bangunan bale kul kul ini biasanya diletakkan pada area jaba sisi atau nista namun pada bangunan gereja ini konsep bangunan bale kul kul yang diterapkan ini diletakkan pada area jaba tengah untuk menyeimbangi bangunan bale bengong yang terdapat di bagian sisi timur kawasan kompleks gereja ini yang berdekatan dengan pelataran halaman tersebut, jika dibandingkan dengan fungsi gereja pada umumnya maka menara lonceng tersebut terletak pada area dekat dengan pintu masuk bangunan gereja.

Bangunan bale kul-kul pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini ditempatkan pada area jaba tengah yang berada disebelah timur tapak yang secara fungsi tidak terdapat perbedaan antara bale kul kul yang ada pada bangunan pura maupun yang ada pada Gereja

Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini, sehingga konsep bangunan gereja ini selaras dengan konsep yang diterapkan pada bangunan tradisional budaya dan arsitektur Bali pada umumnya yang secara keseluruhan menginspirasi adanya relasi dengan alam sekitarnya.

Perspektif Gerbang dan Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali



Gerbang Utama sebagai arah pintu masuk utama gereja, merepresentasikan bentuk sakral pada bangunan. Posisi gerbang utama ini tepat pada bagian sumbu (aksis) susunan dan tatanan massa bangunan pada kompleks Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali.

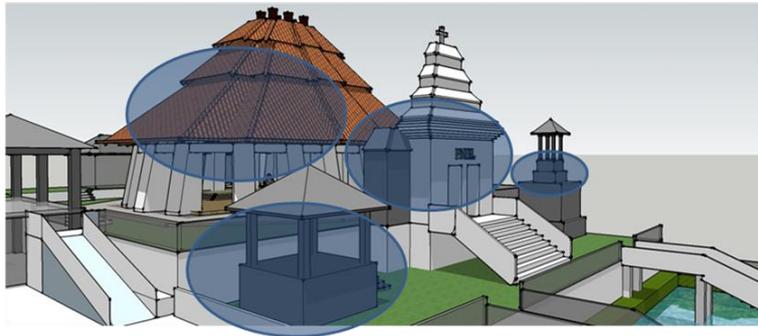
4.3.5. Bangunan Bale Bengong pada Kasus Studi

Bangunan bale bengong pada bangunan gereja ini merupakan sebuah bale yang biasa digunakan untuk kegiatan bersantai, duduk, bengong (melamun) bagi masyarakat Bali. Fungsi dari bale bengong pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini juga digunakan untuk duduk, bersantai, bengong, kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan umat atau juga kegiatan umum lainnya, dengan demikian penempatan bangunan bale bengong pada pura dan pada bangunan gereja sama sama diletakkan pada area jaba tengah.

Dari pemahaman tentang bangunan gereja ini, bangunan bale bengong merupakan sebuah pintu (area masuk) dari samping yang berfungsi sebagai penghubung antara jaba tengah dengan jeroan yang diterapkan sebagai sebuah konsep pada gereja ini. Posisi bangunan kori agung yang mengapit di sisi sampingnya merupakan kesatuan 3 (tiga) kori yang manunggal dengan susunan yang terdapat pada bagian tengah yang berfungsi sebagai pintu masuk utama secara formal, sedangkan kori yang terletak di sisi sampingnya berfungsi sebagai pintu masuk secara informal, termasuk untuk mewadahi kegiatan kemasyarakatan (sosial) lainnya yang diselenggarakan pada waktu perayaan adat.

Pemahaman tentang bangunan bale bengong pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini merupakan bagian yang tidak terlepas dengan fungsi atau kegiatan yang dapat digunakan untuk kegiatan ibadah maupun kegiatan kemasyarakatan (sosial) lainnya, sehingga keberadaan bangunan bale bengong pada bangunan gereja ini menjadi lebih utama dan penting sebagai bagian dari konsep yang diterapkan.

Perspektif Gerbang dan Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali



Gubahan atap pada bangunan utama gereja dengan bentuk atap bersusun 3 (tiga) merupakan ekspresi bentuk simbolik Trinitas. Pada sisi timur terletak bangunan bale kul kul, pada sisi barat terletak bangunan balai bengong.

4.3.6. Bangunan Bale Gong pada Kasus Studi

Dalam proses akulturasi budaya dan arsitektur pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini memiliki kesamaan fungsi dengan bangunan bale gong pada umumnya yaitu sebagai tempat untuk penyimpanan alat alat musik, seperti : gong dan gamelan serta dapat pula digunakan untuk ruang musik saat ibadah berlangsung (biasanya digunakan saat ibadah kontekstual, bale gong mendapatkan sentuhan akulturasi arsitektur dengan menggabungkan perletakan bangunan gereja pada umumnya dan bentukan yang mengadaptasi fungsi sebagai pura.

Tabel 4.1. Unsur Arsitektur Gereja

No	Unsur Arsitektur Gereja	Keterangan
1	Ruang Utama (Ibadah)	Ruang yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.
2	Altar	Posisi berada di depan, tepat pada posisi aksis bangunan gereja, sebagai area untuk orientasi kegiatan ibadah.
3	Simbol Salib	Simbol salib terletak pada bangunan candi kurung (kori agung) dan terletak di puncak atap dalam bangunan gereja yang berbentuk bangunan wantilan.
4	Ornamen dan Ragam Hias	Ornamen dan ragam hias ditempatkan pada bagian elemen bangunan, seperti : pada candi bentar, candi kurung, bangunan gereja dan lain sebagainya.
5	Kolam	Sebagai pencerminan simbol penyucian diri.
6	Bangunan Pasturan	Bangunan/rumah yang ditempati sebagai rumah pastur.
7	Bangunan Persiapan Pastur	Berada di belakang (sisi barat) bangunan gereja.
8	Ruang Serba Guna	Ruang yang digunakan untuk bermacam macam kegiatan kemasyarakatan, posisi berada di belakang (sisi timur) bangunan gereja.
9	Dapur dan Toilet	Fasilitas gereja, berada di sisi barat bangunan gereja.

Tabel 4.2. Unsur Arsitektur Tradisional Bali

No	Unsur Arsitektur Tradisional Bali	Keterangan
1	Bangunan Candi Bentar (Kori)	Bangunan candi bentar merupakan gerbang masuk utama untuk masuk ke area pekarangan (halaman) sebagai area madya (jaba tengah).
2	Bangunan Candi Kurung (Kori Agung)	Bangunan candi kurung (kori agung) adalah pintu gerbang pura antara daerah jaba tengah dengan daerah jeroan yang bentuk atapnya atau puncaknya tertutup menjadi satu. Fungsi dari kori agung ini adalah sebagai pintu masuk ke daerah parahyangan, kahyangan desa, kahyangan jagat, dan tempat-tempat suci lainnya yang diagungkan dan disakralkan untuk kegiatan ibadah.
3	Bangunan Bale Kul Kul	Bangunan yang difungsikan sebagai tempat untuk memberikan tanda, pada fungsi gereja dianalogikan sebagai menara (lonceng), simbol sebuah gereja.
4	Bangunan Bale Bengong	Sebagai tempat/area untuk peralihan, posisi berada di sisi sebelah barat bangunan gereja.
5	Bangunan Bale Gong	Sebagai tempat untuk memainkan musik/gamelan dan menyimpan musik dalam berbagai kegiatan.
4	Area Jaba Sisi	Area atau halaman yang berada pada bagian luar yang terbentuk antara ruang luar dengan candi bentar (kori).
5	Area Jaba Tengah	Area atau halaman yang terbentuk antara candi bentar (kori) dan candi kurung (kori agung).
6	Area Jeroan	Area atau halaman yang terbentuk antara candi kurung (kori agung), merupakan daerah yang suci (disakralkan). Ruang yang berada pada batas gerbang pura dan area bangunan wantilan yang difungsikan sebagai gereja dengan ekspresi terbuka (relasi terhadap alam).
7	Bangunan Wantilan	Bangunan wantilan merupakan sebuah bale yang berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan (ibadah), kegiatan bermasyarakat, kegiatan adat dan lain sebagainya. Bangunan wantilan merupakan perkembangan dari ruang luas yang bersifat sementara guna melakukan suatu kegiatan, seperti lapangan, halaman yang ditutupi oleh atap sederhana yang disebut dengan tetaring. Bangunan wantilan ini biasanya tidak ditemukan pada bangunan pura karena sistem kegiatan ibadah umat Hindu yang tidak memerlukan sebuah bangunan beratap, filosofi agama Hindu bahwa ruang yang semakin terbuka akan semakin suci, bangunan yang berfungsi sebagai tempat berkumpul yang difungsikan sebagai bangunan gereja.
8	Ornamen dan Ragam Hias	Ornamen dan ragam hias yang digunakan pada bangunan gereja ini mengacu pada konsep ragam hias berbentuk flora, fauna atau geometrik. Ragam yang digunakan sudah ditransformasikan dengan mengacu pada bentuk geometrik dan ragam khusus yang menyimpulkan sebagai fungsi sebuah gereja.

4.4. Ekspresi Bangunan pada Kasus Studi

Ragam hias flora yang diterapkan pada bangunan gereja dengan bentuk bentuk flora (tanaman atau bunga) yang ada di alam. Karakter bentuknya mendekati keadaan alam yang sesungguhnya, yang memiliki berbagai macam ragam hias flora yang sering dijumpai. Ragam hias fauna juga menyerupai keadaan sebenarnya yang biasanya dilengkapi dengan ragam hias flora yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat di kawasan tersebut.

Patung patung hiasan yang digunakan pada bangunan gereja pada umumnya mengambil jenis kera dalam cerita ramayana. Patung souvenir banyak mengambil jenis garuda, naga harimau, singa, kuda, kera, sapi dan lain sebagainya. Keindahan alam juga merupakan sumber materi bagi pembentukan ragam hias Bali dengan wujud yang dapat berupa kesatuan antara flora dan fauna lengkap menyatu sebagaimana mereka hidup berdampingan di alam.

Keindahan yang dicapai pada bangunan gereja melalui nilai estetika, etika dan logika pada ragam hiasnya merupakan dasar-dasar yang dipertimbangkan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias dengan mengambil 3 (tiga) kehidupan di bumi, manusia, binatang (fauna), dan tumbuh-tumbuhan (flora). Ragam Hias yang digunakan pada bangunan gereja ini tidak sepenuhnya mengambil pada ragam hias yang biasa digunakan pada sebuah pura Bali, melainkan lebih mengarah sentuhan rohani yang digunakan dengan menempatkan ragam hias yang menggambarkan mengenai kebun anggur dan peranan Roh Kudus.

Konsep ragam hias yang diterapkan pada bangunan gereja ini dibuat sehingga tidak terpaku terhadap ajaran Kristiani saja namun juga merupakan perpaduan bentuk arsitektur berdasarkan ragam dan ukiran yang merupakan perwujudan dari ukiran khas Bali. Patung Malaikat yang terdapat pada area jaba tengah menggunakan materi patung patung, seperti : penempatan arca kala dengan menggunkan pakaian adat Bali.

Pada bangunan gereja biasanya digambarkan dengan bentuk malaikat bersayap dan menggunakan pakaian seperti jubah sehingga dari kedua bentukan ini melahirkan sebuah patung malaikat yang menggunakan *sewek* atau sarung yang dapat kita temui pada bangunan gereja ini dengan bagian dinding dinding yang biasanya merupakan bentuk patra yang pada bentuk ukirannya merupakan sebuah rangkaian cerita perjanjian pada alkitab dan sejarah mengenai masyarakat dan desanya. Keindahan yang spesifik dari arsitektur tradisional Bali pada bangunan gereja ini juga terwujud dalam bentuk ragam hiasnya dengan menggunakan beberapa materi materi atau benda benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk ragam hias, antara lain dalam bentuk : tumbuhan, binatang, alam, dan kepercayaan. Wujud ragam hias pada bangunan gereja ini memiliki arti : (a) sebagai elemen untuk mempercantik atau menghias bangunan, (b) sebagai alat komunikasi dan (c) sebagai ungkapan makna simbolis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali ini merupakan ekspresi bentuk akulturasi antara budaya dan arsitektur gereja (kristen) dengan filosofi dan konsep bentuk budaya dan arsitektur tradisional Bali. Bentuk-bentuk yang mendasar pada bangunan gereja ini, menerapkan susunan tata ruang yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian seperti yang terdapat pada pura di Bali yakni bagian : *nista*, *madya* dan *utama* dengan menerapkan konsep *trihita karana* dan *tri loka* pada bangunan gereja tersebut.

Akulturasi bentuk arsitektur yang terjadi pada bangunan gereja ini merupakan bentuk perpaduan antara bentuk bangunan pura dengan bangunan fungsi bangunan gereja, yang kemudian melahirkan sebuah bentuk baru dengan menerapkan filosofi dan konsep yang diterapkan pada gereja dengan mengacu pada relasi terhadap alam (sesuai dengan ajaran agama Hindu). Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi dari konsep budaya dan arsitektur tradisional Bali dengan beberapa perubahan dan penyesuaian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan sebagai fungsi sebuah gereja pada umumnya yang menerapkan beberapa kaidah untuk mewadahi kegiatan ritual keagamaan.

5.1. Kesimpulan

Akulturasi arsitektur yang terbentuk pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini merupakan ekspresi dari sebuah relasi fungsi, bentuk dan makna arsitektur gereja dan arsitektur Hindu Bali. Bentuk-bentuk yang tampil secara mendasar dapat terlihat pada bentuk tatanan ruang yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang terdapat pada pura di Bali yakni seperti bagian : *nista*, *madya* dan *utama*.

Konsep arsitektur gereja ini merupakan ekspresi dari konsep *trihita karana* dan *tri loka* yang merupakan bentuk perpaduan antara kesamaan bangunan pura dengan gereja pada umumnya yang kemudian melahirkan sebuah bentuk baru melalui proses akulturasi. Filosofi yang terdapat pada bangunan gereja mengacu terhadap alam seperti yang diajarkan pada agama Hindu. Dari proses penelusuran yang telah dilakukan pada kasus studi ini maka ada dapat ditemukan unsur-unsur kesamaan dan perbedaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi dari konsep arsitektur

tradisional Bali dengan menerapkan bentuk bentuk bangunan yang di adaptasi, tetapi ada beberapa bagian yang disesuaikan dengan beberapa perubahan yang menjadikan karakter bangunan gereja ini.

Dari hasil proses penelusuran yang telah dilakukan pada bangunan gereja ini, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan gereja ini memiliki filosofi dan konsep yang bercampur antara bentuk dan fungsi sebagai sebuah gereja dengan budaya dan arsitektur Bali berdasarkan 3 (tiga) pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

(1). Bagaimana konsep akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

Konsep arsitektur gereja tersebut merupakan ekspresi dari *trihita karana* dan *tri loka* yang merupakan bentuk perpaduan antara kesamaan pura dengan gereja pada umumnya yang kemudian melahirkan sebuah bentukan baru. Filosofi yang terdapat pada bangunan gereja mengacu terhadap alam seperti yang diajarkan pada agama Hindu. Konsep akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi dari konsep arsitektur tradisional Bali dengan menerapkan bentuk-bentuk yang di adaptasi, tetapi ada beberapa bagian yang mengalami beberapa perubahan yang menjadikan gereja ini lebih representatif dan sesuai dengan fungsi gerejanya.

Konsep arsitektur gereja tersebut merupakan ekspresi dari *trihita karana* (*konsep kosmologis : penghubung manusia dengan alam*) dan *tri loka* (*konsep keseimbangan kosmologis*) yang merupakan bentuk perpaduan antara kesamaan pura dengan gereja yang melahirkan sebuah bentukan baru yang dikenal dengan akulturasi arsitektur. Filosofi dan konsep yang terdapat pada bangunan gereja mengacu terhadap alam yang diajarkan pada agama Hindu. Konsep Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi dari konsep arsitektur tradisional Bali, bentuk-bentuk yang di adaptasi tidak sepenuhnya melainkan ada beberapa perubahan yang menjadikan gereja ini representatif.

(2). Bagaimana sintesis akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

Konsep pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi dari konsep arsitektur tradisional Bali, bentuk-bentuk yang di adaptasi tidak sepenuhnya melainkan ada beberapa perubahan yang menjadikan gereja ini representatif. Sintesis yang terbentuk pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi kombinasi antara konsep arsitektur tradisional Bali pada unsur susunan dan tatanan ruang, unsur-unsur bangunan, elemen dan ornamen (ragam hias) sedangkan pada fungsi gereja diterapkan susunan ruang berdasarkan fungsinya, seperti adanya altar dan area / susunan bangku umat

untuk kegiatan peribadatan dan fungsi lainnya, seperti ruang untuk musik gamelan dan juga untuk memainkan musik gamelan yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan.

Bangunan gereja dengan bentuk persegi yang merupakan wujud dari proses transformasi bangunan wantilan yang berfungsi sebagai tempat untuk musyawarah. Ruang tersebut juga menempatkan pada area jeroan (ruang yang berada setelah gerbang utama menuju gereja) yang merupakan tempat yang digunakan untuk kegiatan ritual umat Hindu.

(3). Bagaimana wujud elemen dan ornamen pada arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

Wujud elemen dan ornamen yang diterapkan pada bangunan gereja ini mengambil unsur unsur ragam hias budaya dan arsitektur tradisional Bali dengan menggunakan bentuk bentuk flora, fauna dan geometrik. Wujud elemen dan ornamen sebagian ditransformasikan menjadi bentuk bentuk geometrik baru yang selaras dengan fungsi gereja. Unsur unsur yang diterapkan pada kawasan bangunan gereja ini dengan menerapkan konsep bentuk bangunan wantilan, gerbang (candi bentar), candi kurung, bale kul kul, bale bengong dan lain sebagainya.

Wujud elemen dan ornamen yang diterapkan pada bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini dengan mengambil unsur unsur ragam hias budaya dan arsitektur tradisional Bali yang diterapkan pada bangunan gereja (dalam bentuk bangunan wantilan) dan bangunan bangunan lainnya, seperti : pada bangunan candi bentar, bangunan candi kurung, bangunan bale kul kul, bangunan bale bengong dan lain sebagainya, dengan menggunakan bentuk flora dan fauna setempat serta dengan melakukan gubahan elemen geometrik, wujud elemen dan ornamen sebagai bentuk simbolisasi fungsi bangunan gereja yang diadaptasi dari konsep bangunan tradisional Bali.

5.2. Saran

Telaah tentang akulturasi budaya dalam arsitektur belum banyak diteliti secara lebih mendalam, sehingga masih banyak konsep budaya dan arsitektur tradisional belum diterapkan secara penuh, untuk itu perlu penelitian lanjutan yang dapat membuka wawasan lebih luas dan komprehensif tentang akulturasi dalam budaya dan arsitektur secara berkesinambungan. Kajian ini pada akhirnya dapat memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang bagaimana memahami akulturasi melalui pendekatan budaya dan arsitektur, khususnya tradisional Bali secara komprehensif. Penelusuran yang dilakukan dapat dikembangkan melalui pendekatan teori dan metoda lainnya dalam mengungkap fenomena kasus studi sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah model untuk mengupas kasus studi lain yang serupa yang memiliki karakteristik yang sama.